

KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI



JUDUL KARYA :
WIRASANING PERTIWI

Oleh :
I MADE SUKANADI
NIP. 19621231198911001

JURUSAN KRIYA, FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2018

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmatNya sehingga penyusunan laporan Penciptaan Karya Seni yang berjudul “Wirasaning Pertiwi”, dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan . penyusunan laporan penciptaan karya seni ini merupakan bagian yang penting yang harus dilakukan sebagai seorang seniman akademik, karena merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis atas proses penciptaan karya seni yang telah dilakukan. Penyusunan laporan ini diharapkan dapat menjadi dokumen tertulis sebagai menyerta karya visual yang telah dipamerkan secara bersama dengan seniman lain.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran diharapkan untuk langkah penyempurnaan di masa yang akan datang, namun demikian penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat menjadi inspirasi, bermanfaat dalam penciptaan karya seni.

Yogyakarta, November 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
INTISARI.....	
ABSTRACT.....	
LATAR BELAKANG.....	
RUMUSAN MASALAH	
TUJUAN PENCIPTAAN	
MANFAAT PENCIPTAAN	
TINJAUAN PUSTAKA.....	
METODE PENDEKATAN DAN PENCIPTAAN	
Metode Pendekatan	
Metode Penciptaan	
PROSES PENCIPTAAN.....	
Sumber Ide.....	
ANALISIS DATA.....	
VISUALISASI KARYA.....	
PROSES PERWUJUDAN KARYA.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	

INTISARI

Karya ini mempresentasikan tentang keprihatinan penulis terhadap kerusakan alam atau bumi pertiwi ini akibat dari eksplorasi manusia terhadap kandungan perut bumi yang semakin meluas, tanpa dibarengi dengan kesadaran untuk mengreklamasi kembali dengan baik, walaupun sudah banyak petunjuk, banyak isyarat yang disampaikan oleh orang-orang bijak tentang betapa pentingnya untuk menjaga dan memelihara bumi pertiwi ini, salah satu petunjuk atau syarat yang dapat kita baca atau kita cermati adalah pada gambar atau motif batik yang diberi nama dengan motif wahyu temurun didalam motif ini sangat jelas digambarkan bahwa bentuk tumbuhan-tumbuhan itu sebagai doa dan harapan agar bumi ini selalu dalam kondisi yang penuh dengan tumbuhan sehingga dengan demikian kadungan air yang ada dalam tanah akan terjaga dengan baik, dapat dibayangkan bila tanaman-tanaman ini ditebang secara sembarangan tanpa mempertimbangkan ekosistem yang baik maka tidak hayal lagi bencana alam akan terjadi di mana-mana di atas bumi ini. Dalam penciptaan karya ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: bagaimana menciptakan karya sebagai cerminan harapan akan kelestarian alam di atas bumi ini.

Penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika, dan mengacu pada metode penciptaan yang dikemukakan oleh SP Gustami yaitu terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Tahap pertama eksplorasi, kedua yaitu penggalian teori, data, dan referensi visual, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan konsep pemecahan masalah, yang kemudian hasilnya dipakai sebagai landasan dalam proses perwujudan karya.

Karya yang dihasilkan berupa karya seni ornamen di atas kertas dengan teknik drawing dan atsriran, masing –masing berukuran 40 x 50 Cm

Kata Kunci: Kelestarian alam, Kertas , pensil, Drawing, dan atsriran

ABSTRACT

This artwork presents the author's concern regarding earth or nature damage as a result of human exploration to the content of earth which is widening without the awareness to reclaim although there are many instructions and cues that people tell about the importance of keeping and protecting the earth. One of the instruction we can pay attention is to be found in this batik motif which called by Wahyu Temurun motif. In this motif, there is a clear description of plant as a metaphor of a pray and hope for a green earth which has lots of plant to absorb water. Therefore, the content of water in the soil is well maintained. We could imagine if the plants are cut down carelessly without considering the good ecosystem, there will be certainly a natural disaster on earth. In the creating process of this artwork, the problem formulation can be described as: How to create an artwork as a reflection of hope for natural sustainability.

For the creating process, the author uses aesthetic approach and referring to the method of creation proposed by Mr. SP Gustami which consists of three stages of six ways craft creation. First stage is exploration, second stage is the excavation of theory, data, and visual reference, third stage is data processing and analysis to get the concept of problem solving, in which the result used as a foundation in the process of materializing the artwork.

The resulting artwork is in the form of ornament artworks on paner with drawing and shading techniques, each measuring 40 x 50 cm.

Key word: nature conservation, paper, pencil, drawing and shading

A. Latar Belakang

Karya ini mempresentasikan tentang keprihatinan penulis terhadap kerusakan alam atau bumi pertiwi ini akibat dari eksplorasi manusia terhadap kandungan perut bumi yang semakin meluas, tanpa dibarengi dengan kesadaran untuk mengreklamasi kembali dengan baik, walaupun sudah banyak petunjuk, banyak isyarat yang disampaikan oleh orang-orang bijak tentang betapa pentingnya untuk menjaga dan memelihara bumi pertiwi ini dengan baik, salah satu petunjuk atau syarat yang dapat kita baca atau kita cermati adalah pada gambar atau motif batik yang diberi nama dengan motif wahyu temurun didalam motif ini sangat jelas digambarkan bahwa bentuk tumbuhan-tumbuhan itu sebagai doa dan harapan agar bumi ini selalu dalam kondisi yang penuh dengan tumbuhan sehingga dengan demikian kandungan air yang ada dalam tanah akan terjaga dengan baik, dapat dibayangkan bila tanaman-tanaman ini ditebang secara sembarangan tanpa mempertimbangkan ekosistem yang baik maka tidak hayal lagi bencana alam akan terjadi di mana-mana di atas bumi ini. Disamping gambaran tumbuhan-tumbuhan yang mendominasi motif batik wahyu temurun ini, terdapat juga motif larlaran yang tidak lain adalah simbul dari burung garuda, hal ini dapat dimaknai bahwa garuda adalah wahana dari dewa Wisnu yang dalam keyakinan umat Hindu dewa Wisnu adalah sebagai dewa pemelihara yang identik dengan simbul air dengan demikian kandungan air dalam ibu pertiwi harus dijaga dengan baik dan untuk hal itu pepohonanlah yang sebenarnya memiliki peran yang paling besar untuk menyerap air pada saat musim hujan dan akan mengeluarkan air melalui ujung-ujung akarnya pada saat musim kering maka dengan demikian kestabilan air yang mengalir di aliran sungai akan terjaga dengan baik, hal inilah yang akan

membuat para petani bisa mengerjakan persawahan atau perladangannya untuk menanam tanaman yang menghasilkan sumber bahan makanan, bisa berjalan dengan baik. Gambar garuda juga bisa dimaknai sebagai burung penguasa dunia atas yang perkasa, tangkas dan cerdas, sehingga juga dapat dipahami sebagai kekuasaan Tuhan yang Maha Esa karena beliaulah sebagai sumber dari sumber kehidupan. Bila dicermati dari pewarnaannya, batik wahyu temurun pewarnaannya berorientasi pada tiga warna utama yaitu hitam, coklat dan putih serta ada juga beberapa warna biru, hal ini mengandung makna atau syarat sebagai berikut warna putih sebagai simbol kesucian, kesuburan laki-laki, sebagai purusa atau bapak, juga dipahami sebagai Dewa Siwa, secara keseluruhan dapat dipahami sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa atau segala karunia beliau yang telah memberikan kekuatan kepada kita (sebagai laki-laki) harus secara bijak dan mampu mengendalikan pikiran-pikiran yang baik dalam mengolah, menjaga dan melestarikan bumi pertiwi ini. Warna coklat adalah bentuk lain dari warna merah gula aren warna ini juga identik dengan warna tanah atau bumi yang sering juga disebut dengan ibu pertiwi sehingga dapat dikatakan bahwa warna merah atau coklat adalah simbol dari ibu pertiwi (perempuan) warna ini dapat juga dipahami sebagai simbol kesuburan karena perempuan yang subur akan selalu mengalami menstruasi setiap bulan karena hanya perempuanlah secara kodrati perempuanlah yang mengalami hal seperti itu. Maka dari kombinasi dua warna tersebut di atas yaitu antara warna putih dan warna merah adalah sebagai simbol dari kesuburan yang secara implisit dapat dipahami bahwa kesuburan bumi pertiwi ini, sebagai pesan agar kelestarian bumi pertiwi ini harus kita jaga dengan baik, karena sejatinya kita sendiri juga bagian dari alam semesta secara

keseluruhan. Warna hitam dapat dipahami atau disimbolkan sebagai lambang kedamaian, bila alam ini dijaga, dipelihara, dirawat dengan baik, maka alam akan menyediakan sumber makanan yang melimpah sepanjang masa, hingga dengan demikian kebutuhan akan sumber makanan untuk kelangsungan hidup manusia akan terpenuhi dengan baik, demikian juga kebutuhan hidup yang lain seperti kebutuhan akan bahan sandang, papan., jika hal itu sudah terjadi maka dengan sendirinya kedamaian akan terwujud dimuka bumi ini,(Oetari Siswomihardjo-Prawirohardjo, 2011:15-54). Isyarat yang lain untuk menjaga kelestarian ibu pertiwi ini juga tersirat dalam motif batik cuiiri mentul, motif batik ini banyak sekali menggambarkan bentuk-bentuk meru (gunung atau bebukitan) dan motif-motif larlaran, motif ini masih banyak dipakai dimasyarakat adapun warnanya yaitu warna pedalaman yang tidak jauh berbeda dengan motif wahyu temurun motif cuiiri mentul ini ada yang mengartikan dari konteks namanya yaitu diartikan dari kata “cuiiri” sebagai nama burung cuiiri dan dalam motif ini memang ada motif burung, tetapi banyak orang yang mencari makna dari asal kata cuiiri yang dalam bahasa jawa bisa diartikan cuer, kata cuer mengandung arti banyak airnya, atau cuir sebagai sebutan jika airnya banyak, pendapat ini lebih mendukung atau mengena karena banyak terdapat deretan motif yang berbentuk puncak-puncak gunung, yang sudah jelas dapat dipahami gunung sebagai tempat yang tertinggi dan dilerengnya ada hutan sebagai sumber kandungan air, maka dari itu sangat manpak dengan jelas motif ini melambangkan kesuburan. Kata mentul diperkirakan diambil dari kata cunduk mentul, yaitu hiasan khas pada sanggul penganten perempuan jawa hal ini juga dapat dipahami sebagai simbol kesuburan seorang wanita yang akan bersiap menjadi seorang ibu tentu dapat dimaknai juga

sebagai ibu pertiwi, bila dikaitkan dengan gambar gunung maka yang dimaksud disini adalah kesuburan ibu pertiwi atau bumi ini. Pandangan ini diperkuat dengan banyaknya motif-motif gunung dan banyak pula bertebaran motif-motif yang merupai bentuk cunduk mentul sehingga motif cunduk mentul mengandung pesan bahwa, sebagai makhluk yang hidup di atas bumi pertiwi ini, kita harus bersama-sama dengan kesadaran yang paling dalam, ikut menjaga melestarikan kesuburan dan kemakmuran bumi ibu pertiwi,(Oetari Siswomihardjo-Prawirodirdjo,2011:49)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penciptaan karya ini dapat dirumuskan masalah penciptaannya sebagai berikut :

Bagaimana mewujudkan karya seni yang terinspirasi oleh harapan lesterinya kembali alam bumi pertiwi ini, karena bila alam bumi ini kembali lestari akan berdampak positif penurunan pemanasan global saat ini

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan ini adalah menciptakan karya seni rupa berbentuk panel, bertemakan “Wirasaning Pertiwi”, Karya seni ini diwujudkan dengan material pensil di atas kertas. Karya ini diharapkan menjadi inspirasi untuk kita semua mau intruspeksi diri dan sadar akan betapa pentingnya menjaga dan memelihara kelestarian bumi pertiwi ini . bila bumi pertiwi ini semakin dirusak, dieksploitasi tanpa dilakukan reklamasi secara sungguh-sungguh, maka akan terjadi bencana alam yang buruk terhadap kelangsungan makhluk hidup di muka bumi ini.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran betapa pentingnya memperhatikan aspek lingkungan hidup, tanpa harus dikomando untuk sama-sama ikut berperan aktif dalam menjaga, memelihara, melestarikan alam di disekitar lingkungan kita, disamping itu karya ini diharapkan dapat memperkaya, serta mampu mengembangkan disiplin seni kriya, serta bermanfaat dalam pelestarian nilai-nilai tradisi dalam masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Wisnu Arya Wardana dalam bukunya yang berjudul Dampak Pemanasan Gelobal, dengan jelas memberikan gambaran betapa luasnya dampak dari pemanasan gelobal, terjadinya kebakaran hutan, kekeringan, kelaparan, banjir, merebaknya wabah penyakit dan akan hilangnya beberapa kota di dunia, serta tenggelamnya beberapa ratus pulau dan daratan di muka bumi ini, bencana sudah ada di depan mata kita. Buku ini mengupas tentang hal tersebut, dan mengajak semua umat manusia ikut terlibat dalam memelihara dan menjaga elestarian bumi ini. Selain mengungkapkan berbagai dampak dari pemanasan global, buku ini manpu memberikan pencerahan kepada para pembaca, masyarakat dalam memahami, menindaklanjuti dan melakukan intigasi yang benar, sesuai dengan sasaran dalam usaha memperbaiki dan melestarikan bumi yang sudah merupakan kewajiban kita bersama, dengan tidak saling menyalahkan. (Wisnu Arya Wardana, 2010)

Sudharto P. Hadi, menyoroti berbagai aspek yang terkait dengan tatakelola mengenai lingkungan anantara lain kebijakan terhadap lingkungan dengan tema –

tema pembahasannya Mencermati Amdal PLTU Batang, Dilema Pembangunan Pabrik Semen, miskinnya isu lingkungan dalam kampanye, Bencana Lingkungan dan Tata Ruang, Hutan Pohon dan Harapan, Nuklir Energi dan Nasib Bumi, kerusakan Bumi dan Kearifan Manusia, Menangkal Pemanasan Global dengan Kearifan, yang terangkun dalam Buku Bunga Rampai Manajemen Lingkungan. Semua pembahasan dalam buku ini sangat menggelitik dan menjadikan intruspeksi dan bertanya pada diri sendiri, hal positif apa yang sudah kita lakukan untuk menjaga dan meelestarikan bumi ini, (Sudharto P. Hadi, 2014).

Uraian tentang makna yang terkandung dalam untaian motif batik dengan jelas diungkapkan oleh Oetari Siswomiharjo Prawirodirjo dalam bukunya yang berjudul “Pola Batik Klasik, Pesan Tersembunyi yang Dilupakan”, yang pada intinya diuraikan bahwa, motif batik tidak hanya sekedar susunan gambar yang menghiasi lembaran-lembaran kain saja, melainkan merupakan wujud dari rasa syukur atas anugrah Tuhan Yang Maha Kuasa atas keberadaan bumi pertiwi ini, juga merupakan doa serta harapan agar Tuhan selalu melimpahkan rahmatnya agar tanah di bumi ini senantiasa subur dan memeberikan sumber makanan yang melimpah. Hal yang tidak jauh berbeda juga ditulis dalam buku yang berjudul “Ungkapan Sehelai Batik” Its Mystery and Meaning, oleh Nian S. Djoemena.

I Wayan Sika dalam bukunya Ragam Hias Bali menguraikan dan memberikan contoh-contoh seni hias bali, baik yang bersumber dari bentuk-bentuk ilmu ukur, alam benda, flora dan fauna, bentuk manusia, binatang maupun bentuk-bentuk fantasi, demikian pula dalam penerapannya sebagai unsur hias pada jahitan, rumah timggal, bangunan suci dan alat-alat upacara keagamaan. (I Wayan Sika,1983:1-174).

F. Metode Pendekatan Dan Penciptaan

1) Metode Pendekatan

Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika, yaitu suatu ilmu yang mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan (Jelantik, 2004: 7). Estetika berasal dari bahasa Yunani “aesthetika” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra, maka dari itu estetika juga sering diartikan sebagai persepsi indra (sense of perception),(Katrika,2004:5).

Penciptaan sebuah karya seni yang dibuat oleh seniman ,tidak hanya dibuat asal dibuat dengan senang hatinya sendiri. Penciptaan dalam sebuah karya seni yang estetis harus memenuhi sifat-sifat yang membuat karya tersebut menjadi estetik. Sifat-sifat tersebut yaitu unsur-unsur seni. Ada beberapa pendapat mengenai unsur-unsur seni yang memiliki makna atau tujuan yang sama. Gie menyebutkan seorang estetika modern pada abad ke 20 yaitu Monroe Beardsley menyatakan tiga unsur yang menjadi sifat-sifat suatu karya yang estetik yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.(Gie,1997:43).

2) Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni karya ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh SP Gustami yaitu terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Tahap pertama eksplorasi meliputi: langkah satu yaitu pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, informasi untuk menentukan tema dan rumusan masalah. Langkah kedua yaitu penggalian teori, data, dan referensi visual, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan

konsep pemecahan masalah, yang kemudian hasilnya dipakai sebagai landasan penciptaan.

Tahap kedua perancangan meliputi: langkah ketiga penuangan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan kedalam bentuk visual dua dimensional atau desain dengan mempertimbangkan aspek-aspek nilai seni kriya, antara lain material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, kenyamanan dan lain-lain. Langkah keempat yaitu pembuatan model prototipe atau gambar tekniknya.

Tahap ketiga perwujudan meliputi: langkah kelima yaitu perwujudan karya berdasarkan model atau gambar teknik termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasannya. Langkah ke enam yaitu evaluasi terhadap hasil karya yang telah dibuat dengan tujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan.

G. Proses Penciptaan

1) Sumber Ide

Karya seni yang diwujudkan dengan ide tentang harapan akan lestarnya bumi ini dan harapan atas kesadaran kita semua untuk ikut bersama-sama berperan aktif didalam menjaga, memelihara serta melestarikan bumi ini mulai dari alam dilingkungan kita sendiri. Penciptaan karya ini dikerjakan dengan teknik menggambar di atas kertas padalarang dengan media pensil dengan teknik atsriran, hal ini dilakukan karena teknik ini sangat tepat dengan media yang digunakan, adapun proses perwujudannya dimulai dari tahapan penyajian sumber ide berupa gambar-gambar sebagai reprensi.

Gambar data



Gambar: 1 Patra Punggal dan 2 Patra Cina (Ornamen Bali)

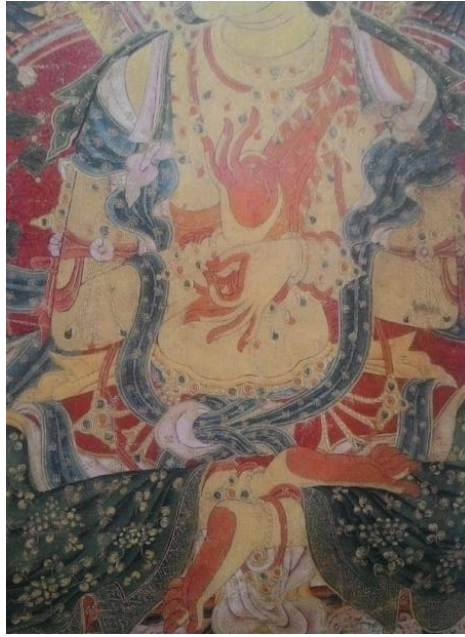


Gambar: 3 dan 4 Tanaman Menjalar



Gambar : 5 dan 6 Patung Wanita





Gambar : 7 Ukiran Pintu Bali.Gbr : 8 Gerakan Tangan Bumi
Pasamudra

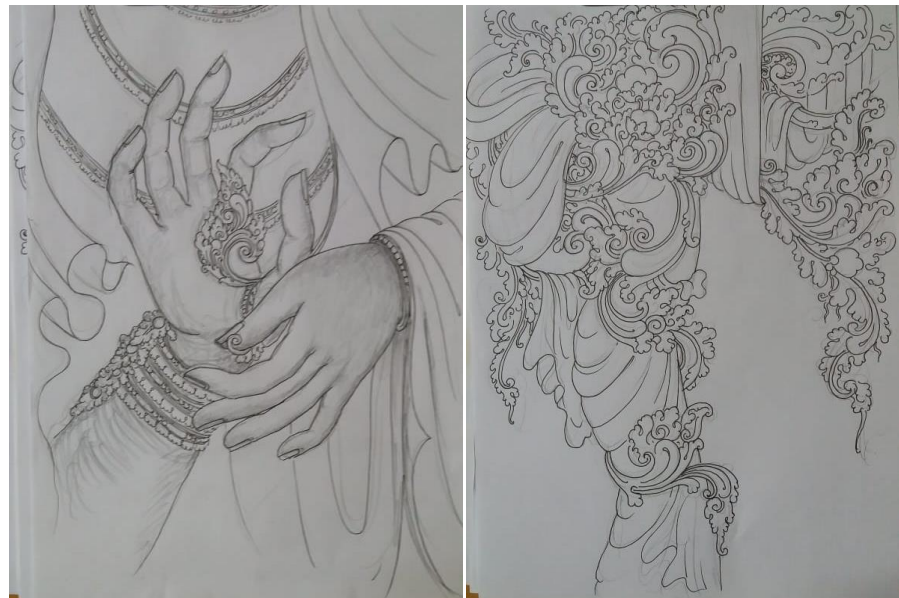
H. Analisa Data

Data gambar di atas penulis ambil dari beberapa sumber pustaka, sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Gambar ornamen Patra Punggel dan Patra Cina (ornamen gaya Bali) penulis sajikan sebagai referensi karena kedua ornamen berbentuk ukiran cadas tersebut memiliki karakter bentuk yang khas dan sangat artistik, disamping susunan unsur-unsur di dalamnya belum banyak mengalami perubahan, bentuk ornamen ini penulis kembangkan menjadi ornamen membentuk sulur yang menjalar, yang juga terinspirasi dari bentuk tumbuhan tanaman hias yang menjalar, seperti referensi yang tersaji di atas. Secara visual gambar-gambar berbentuk patung wanita di atas sangat inspiratif dengan gerakan dan anatomi tubuhnya yang artistik, demikian juga bentuk draperi kainnya yang sangat serasi dengan gerakan tubuhnya sehingga menjadi suatu kesatuan yang

sangat harmonis. Gambar tersebut menginspirasi penulis untuk mengkombinasikannya dengan untaian bentuk ornamen yang membelitnya serta dipadukan dengan bentuk draperi kain.

Motif ukiran pintu dan ornamen yang menggambarkan gerakan tangan bumi pasamudra juga merupakan reprints yang tak terpisahkan dari penciptaan karya ini, karena susunan bentuknya yang sangat artistik serta kekuatan garisnya yang sangat luar biasa. Semua reprints di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penciptaan karya ini yang saling melengkapi bagian yang satu dengan bagian yang lain untuk tujuan capaian nilai-nilai artistik.

Sketsa Terpilih





Judul karya: Wirasaning Pertiwi
Ukuran karya: masing-masing 40 x 50 cm
Media : pensil di atas kertas

I. Visualisasi Karya

Karya yang dihasilkan adalah tiga buah karya dua dimensional dengan ukuran masing-masing 40 X 50 Cm, diwujudkan di atas kertas dengan teknik drawing serta atsiran dengan pensil, penekanan karya ini terletak pada kekuatan garis dengan susunan bentuk bentuk ornamen yang tumpang tindih serta dipadukan dengan bentuk- bentuk figuratif dari unsur-unsur bentuk atau bagian dari bentuk – bentuk tubuh manusia. Penyajian akhir diberi figura dengan bentuk yang simpel untuk memberi ruang dan perhatian yang maksimal pada obyeknya.

J. Proses Perwujudan Karya

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini mencakup dua hal yaitu proses perancangan dan proses perwujudan. Perancangan adalah penuangan ide dari hasil analisis ke dalam bentuk visual dua dimensional dengan mempertimbangkan penggunaan bahan, aspek kompleksitas nilai-nilai

seni dan pembuatan gambar tekniknya. Berdasarkan pada gambar yang telah dihasilkan dalam tahap perancangan, dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perwujudan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memindahkan seket-seket yang dihasilkan ke atas kertas kerja yaitu kertas cansen, setelah seket dianggap cukup kemudian dilanjutkan dengan mengkontur menggunakan drawing pen yang berukuran 0,2 mm, pekerjaan ini dilakukan sampai semua bentuk terkontur dengan baik, kemudian baru dilakukan proses mengatsir setiap bentuk gambar sesuai yang dikehendaki sekaligus memperjelas antara bentuk gambar yang di depan dengan bentuk gambar yang terdapat di belakangnya. Proses ini harus dilakukan dengan teliti untuk menghasilkan karya yang maksimal.
2. Pemasangan figura dengan bentuk figura yang simpel untuk memberi ruang yang maksimal sehingga fokus pada obyeknya.



Judul Karya: Wirasaning Pertiwi
Ukuran Karya: 25 x 30 cm (3 buah)
Pensil di atas Kertas



Judul Karya: Wirasaning Pertiwi
Ukuran Karya: 25 x 30 cm (3 buah)
Pensil di atas Kertas

Didalam memvisualisasikan ide ini, penulis menuangkannya dalam bentuk karya berupa ornamen dengan motif sulur yang dipenuhi dengan patra punggel yang terdiri dari tiga bentuk yaitu pertama patra punggel membelit tubuh atau tumbuh wanita yang ke dua patra punggel yang menyatu dengan tangan perempuan yang ke tiga patra punggel berada diantara sikap tangan bumi samudra

Patra punggel merupakan stilisasi dari bentuk tubuh-tumbuhan dan binatang, yang dirangkai menjadi satu bentuk patra atau tumbuhan, adapun bagian-bagian dari bentuk patra punggel tersebut antara lain: Ukel merupakan stilisasi dari bentuk daun pakis yang masih muda yang belum mengembang. Jengger yaitu stilisasi dari bentuk jengger kepala ayam jantan. Batun poh merupakan stilisasi dari bentuk biji buah mangga. Kuping guling adalah stilisasi dari bentuk telinga babi, kupitan stilisasi dari kelopak tunas tumbuhan yang akan

tumbuh. Pucuk atau tunas merupakan stilisasi dari bentuk tunas muda yang akan tumbuh menjadi besar. Patra Punggel juga bisa dimaknai sebagai bentuk keharmonisan yang bisa terwujud bila ada kesadaran saling mengisi kekurangan antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai keharmonisan.

Daftar Pustaka

- Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia : Yogyakarta, 2004
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna : Yogyakarta, 1996
- Gustami Sp, *Proses Penciptaan Karya Seni Kriya Untaian Metodologi*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta: Yogyakarta, 2004.
- Kartika, Darsono Sony, *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains : Bandung, 2004
- Moerdowo, RM., *Reflection Balinese Traditional and Modern Art*, PN Balai Pustaka: Jakarta, 1983.
- Moelyono, *Seni Rupa Penyadaran, Yayasan Bentang Budaya*: Yogyakarta, 1997.
- Moerdowo RM. *Reflection Balinese Traditional and Modern Art*, PN. Balai Pustaka: Jakarta 1983.
- Nian S. Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik, "Is Mystery and Meaning"*, Djambatan: Jakarta,1990.
- Prawiroharjo, Oetari Siswimiharjo, *Pola Batik Klasik "Pesan-pesan yang tersembunyi yang Dilupakan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta,2011
- Santi, Budie, *Mendengarkan Perempuan, Peringatan Hari Ibu ke 75*, Jurnal Perempuan: Jakarta 2004.
- Sika I Wayan, *Seni Hias Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: ` Jakarta1983.
- Sutresna Made, *Berpikir Benar Dasar Mencari Kebahagiaan*, Param ita:Surabaya,2006
- Sunaryo Aryo, *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Dakara Prize: Semarang, 2009.
- \
Sukanadi, I Made, *Seni Hias Pure Dalem Jagaraga*, Arindo Nusa Media: Yogyakarta,2010.
- Yustino, *Seni Rupa Kontemporer Indonesia dan Gelombang Post Modernisme*, Jurnal Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Volume V, 1995.

WEBTOGRAFI

<http://www.jasatamanminimalis.id/2016/05/6-jenis-dan-aneka-macam-tanaman-merambat.html?m=1>

<http://jambika-archi.blogspot.com/2017/11/ornamen-bali-pepatran.html?m=1>

<http://senimanpatung.blogspot.com/2013/09/patung-perempuan-2.html?m=1>

<http://vincentspirit.blogspot.com/2011/12/macam-macam-mudra-bag-2.html?m=1>

<http://mebelarea.com/pintu-gebyok-khas-bali/>